

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Mellitus (DM) adalah kelompok penyakit metabolism yang ditandai oleh hiperglikemia kronis, yang terjadi akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Hiperglikemia yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, baik akut maupun kronis, yang menyerang organ-organ vital seperti jantung, ginjal, mata, pembuluh darah, dan sistem saraf (Soegondo, 2021).

Tanda dan gejala Diabetes Mellitus (DM) umumnya berkembang secara perlahan dan seringkali tidak disadari pada tahap awal. Gejala klasik yang sering ditemukan meliputi poliuria (sering buang air kecil), polidipsia (sering merasa haus), dan polifagia (sering merasa lapar berlebihan), disertai dengan penurunan berat badan tanpa sebab yang jelas. Selain itu, penderita juga dapat mengalami kelelahan, penglihatan kabur, luka yang sulit sembuh, serta infeksi berulang, terutama pada kulit dan saluran kemih. Gejala-gejala ini muncul sebagai akibat dari peningkatan kadar glukosa dalam darah yang tidak dapat digunakan secara optimal oleh tubuh (Soegondo, 2021).

Diabetes Mellitus (DM) dapat menimbulkan berbagai dampak serius terhadap kesehatan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Dalam jangka panjang, DM dapat menyebabkan komplikasi kronis seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, retinopati diabetik yang berujung pada kebutaan, serta neuropati perifer yang meningkatkan risiko amputasi. Selain itu, DM juga berdampak pada kualitas hidup penderita karena membatasi aktivitas fisik, menimbulkan beban psikologis, serta meningkatkan beban ekonomi akibat biaya pengobatan jangka panjang. Dampak ini dapat dicegah atau diminimalkan melalui pengelolaan yang tepat, termasuk pola makan sehat, aktivitas fisik teratur, pengendalian berat badan, serta kepatuhan terhadap pengobatan (Soegondo, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin dengan baik. Diabetes merupakan salah satu penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk faktor genetik, fisiologis, lingkungan, serta gaya hidup individu. Di antara penyakit degeneratif, hipertensi dan diabetes melitus menjadi perhatian utama karena prevalensinya yang tinggi dan perannya sebagai faktor risiko dominan terhadap terjadinya penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah. Secara global, pada tahun 2019 prevalensi hipertensi terstandar usia pada kelompok usia 30–79 tahun tercatat sebesar 33,1%, sedangkan di kawasan Asia Tenggara mencapai 32,4%. Di Indonesia sendiri, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi mencapai 34,1%. Sementara itu, prevalensi diabetes melitus di dunia dan di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2021 masing-masing sebesar 10,6% dan 8,8% (Kementerian Kesehatan, 2023).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi diabetes melitus di Indonesia tercatat sebesar 10,9%. Temuan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 juga menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi dan diabetes masih tergolong tinggi, yaitu masing-masing sebesar 30,8% dan 11,7%. Selain itu, data SKI 2023 terkait jumlah kasus penyakit jantung berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa kelompok usia 25–34 tahun merupakan yang paling banyak terdampak dengan jumlah mencapai 140.206 orang. Berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF), jumlah penderita diabetes di dunia pada tahun 2021 mencapai 537 juta jiwa (WHO, 2024), dan angka ini diprediksi akan terus meningkat menjadi 643 juta jiwa pada tahun 2030 serta 783 juta jiwa pada tahun 2045. Indonesia sendiri menempati peringkat kelima sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia, yaitu sebanyak 19,5 juta orang pada tahun 2021, dan diperkirakan meningkat menjadi 28,6 juta orang pada tahun 2045 (Kementerian Kesehatan, 2024)

Tingginya kadar glukosa darah dapat menyebabkan kerusakan pada kapiler-kapiler darah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan-jaringan tubuh, termasuk kulit kaki (Yulianingsih, 2024). Menurut Boulton salah satu komplikasi yang sering dijumpai pada pasien diabetes adalah ulkus pedis diabetikum, yaitu luka atau borok pada kaki yang sulit sembuh akibat gangguan sirkulasi darah dan neuropati (Boulton et al., 2020).

Diperkirakan sekitar 15% pasien diabetes akan mengalami ulkus pada kaki mereka, dan dari jumlah tersebut, hampir 20% akan mengalami infeksi yang memerlukan tindakan medis lanjutan, seperti amputasi (Gordon et al., 2021). Perawatan luka pada ulkus pedis diabetikum memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang melibatkan pengontrolan kadar gula darah, pencegahan infeksi, serta penanganan luka yang tepat. Salah satu alternatif yang banyak diperhatikan dalam perawatan luka adalah penggunaan madu.(P. C. Molan, 2019). Indonesia merupakan negara yang berkembang dan kaya akan sumber daya alamnya, dan madu salah satunya. Madu memiliki manfaat dari zat dan sifat madu yang sangat efektif dan ekonomis untuk perawatan luka.

Secara umum, madu memiliki sifat asam dengan kisaran pH antara 3,2 hingga 4,5. Kondisi lingkungan luka yang bersifat asam dapat meningkatkan pelepasan oksigen dari hemoglobin, sehingga mempercepat proses penyembuhan jaringan. Penggunaan madu sebagai bahan dalam perawatan luka memberikan banyak keuntungan karena mengandung berbagai komponen bioaktif yang memiliki efek antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan, serta bersifat antimikroba tanpa menimbulkan resistensi (Nina Amelia Gunawan, 2019).

Pada proses penyembuhan luka kronis, khususnya pada pasien dengan diabetes melitus, madu juga terbukti memberikan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Fuadi dkk. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan madu sebagai bahan perawatan luka selama 14 hari dengan frekuensi perawatan harian memberikan perbaikan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan penurunan skor pada *Bates-Jensen Wound Assessment Tools* (BWAT), terutama

pada aspek tepi luka, jenis eksudat, pembentukan jaringan granulasi, dan proses epitelisasi. Hal ini menunjukkan bahwa terapi luka menggunakan madu dapat membantu penyembuhan luka dan menurunkan nilai *Bates-Jensen Wound Assessment Tool* (Fuadi & Yanto, 2022).

Sejalan dengan penelitian Sundari Fauziah pada Tahun 2019 di RW 011 Pengiran Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan derajat luka diabetik sebelum dilakukan terapi madu sebagian besar dalam kategori berat yaitu 9 responden (90%) dari 10 responden. Derajat luka diabetik setelah pemberian terapi madu diperoleh sebanyak 4 responden (40%) dalam kategori sedang dengan jaringan nekrotik yang sudah berkurang dan luka tumbuh jaringan granulasi. Dengan hasil ada pengaruh pemberian terapi madu terhadap luka diabetik pada pasien DM tipe 2. Dengan demikian, terapi madu sangat membantu dalam proses penyembuhan luka diabetik pasien, sehingga di harapkan terapi ini dapat dijadikan pengobatan alternatif untuk penyembuhan luka diabetic.

Selama penulis berpraktik selama satu minggu di Ruang Harja 2 RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri, saya menemukan bahwa pasien DM dengan komplikasi ulkus merupakan kelompok kasus yang paling dominan dirawat di ruang tersebut. Dari 10 tempat tidur yang tersedia, sebagian besar diisi oleh pasien dengan luka ulkus kaki diabetikum, dengan derajat luka yang bervariasi, mulai dari luka terbuka ringan hingga yang memerlukan tindakan debridemen atau amputasi minor. Penulis juga mengamati bahwa banyak pasien mengalami perawatan luka berulang, membutuhkan dressing khusus, terapi nyeri, serta pemantauan kadar gula darah secara ketat. Selain itu, terdapat kendala dalam edukasi pasien, di mana sebagian pasien belum memahami pentingnya kontrol gula darah dan perawatan luka mandiri. Tak jarang pula pasien datang dalam kondisi luka yang sudah terinfeksi berat akibat keterlambatan penanganan di tingkat primer.

Fenomena tingginya kasus DM dengan komplikasi ulkus di ruang perawatan tersebut menunjukkan bahwa masalah ini nyata, kompleks, dan memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan data rumah sakit, Diabetes Mellitus termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang dirawat di RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri Jakarta. Melihat besarnya beban klinis, risiko komplikasi, dan pembiayaan yang muncul dari kasus ini, saya merasa penting untuk menjadikannya sebagai fokus dalam asuhan keperawatan. Saya berharap melalui kajian ini, dapat diidentifikasi peluang perbaikan dalam manajemen kasus ulkus diabetikum, baik dari sisi pendekatan perawatan luka, edukasi pasien, maupun efisiensi penggunaan sumber daya perawatan di rumah sakit.

Penggunaan madu dalam perawatan luka pada pasien dengan ulkus pedis diabetikum mulai mendapatkan perhatian sebagai solusi potensial yang dapat mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi infeksi. Namun, meskipun terdapat sejumlah bukti yang mendukung penggunaan madu, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas madu dalam perawatan ulkus pedis diabetikum, khususnya dalam konteks praktik keperawatan di rumah sakit dan klinik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Ulkus Diabetikum Pedis Sinistra Dengan Gangguan Integritas Kulit Melalui Tindakan Perawatan Luka Berbasis Madu Di Ruang Hardja 2 Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Pusdokkes Polri”.

Rumusan Masalah

Infeksi ulkus diabetik jika tidak ditangani dengan segera akan menyebar secara cepat dan masuk ke jaringan yang lebih dalam. Sehingga dapat menimbulkan masalah gangguan integritas kulit, maka dari hal tersebut dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Ulkus Diabetikum Pedis Sinistra Dengan Gangguan Integritas Kulit Melalui Tindakan

Perawatan Luka Berbasis Madu Di Ruang Hardja 2 Rumah Sakit Bhayangkara Tk 1 Pusdokkes Polri?.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) bertujuan untuk menerapkan Asuhan keperawatan pada pasien ulkus pedis sinistra diabetikum dengan gangguan integritas kulit melalui tindakan perawatan luka berbasis madu Di Ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pasien ulkus pedis sinistra diabetikum dengan gangguan integritas kulit melalui tindakan perawatan luka berbasis madu di Ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pasien ulkus pedis sinistra diabetikum dengan gangguan integritas kulit melalui tindakan perawatan luka berbasis madu di Ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pasien ulkus pedis sinistra diabetikum dengan gangguan integritas kulit melalui tindakan perawatan luka berbasis madu di Ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi pasien ulkus pedis sinistra diabetikum dengan gangguan integritas kulit melalui tindakan perawatan luka berbasis madu di Ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien ulkus pedis sinistra diabetikum dengan gangguan integritas kulit melalui tindakan perawatan luka berbasis madu di ruang Hardja 2 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.

- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

- a. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang asuhan keperawatan dalam penanganan ulkus pedis sinistra Diabetikum dengan gangguan integritas kulit, khususnya melalui penggunaan madu dalam perawatan luka. Mahasiswa keperawatan dapat memperoleh pemahaman praktis mengenai pendekatan terapeutik yang inovatif dan aman, serta belajar mengintegrasikan intervensi non-konvensional ke dalam praktik klinis mereka.
- b. Penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi dan menerapkan penelitian berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas perawatan pasien, yang sangat relevan dalam pelatihan keperawatan.

2. Bagi Rumah Sakit

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pedoman atau protokol perawatan luka berbasis madu, yang dapat diterapkan untuk pasien ulkus pedis diabetikum. Penerapan madu dalam perawatan luka dapat meningkatkan efektivitas penyembuhan, mengurangi angka infeksi, serta menurunkan angka amputasi, yang pada gilirannya dapat menurunkan biaya perawatan rumah sakit.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pasien, karena penggunaan madu yang lebih alami dapat memberikan rasa nyaman dan lebih aman dibandingkan dengan perawatan luka konvensional.

3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Penelitian ini memberikan referensi penting bagi institusi pendidikan keperawatan dalam mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dan berbasis bukti terkait manajemen luka dan perawatan pasien diabetes. Hal ini akan mempersiapkan mahasiswa keperawatan untuk menghadapi tantangan perawatan luka di lapangan dan meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan asuhan yang berkualitas.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan ajar yang relevan dan aktual untuk penelitian dan diskusi di kelas, mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan penelitian mereka dan mendalami topik-topik inovatif dalam perawatan kesehatan.

4. Bagi Profesi Keperawatan

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya praktik keperawatan berbasis bukti dan memperkenalkan penggunaan bahan alami (madu) sebagai alternatif terapi yang efektif dalam pengelolaan ulkus pedis diabetikum. Hal ini akan memperkuat praktik profesional perawat dalam penanganan luka, serta membuka ruang untuk penerapan pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner dalam perawatan pasien.
- b. Temuan dari penelitian ini dapat mendorong para perawat untuk lebih proaktif dalam menggunakan dan mengevaluasi intervensi alternatif dalam perawatan luka, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengedukasi pasien dan keluarga tentang pentingnya perawatan luka yang tepat.